

UPACARA NYAKI EHET MENURUT AGAMA HINDU KAHARINGAN SUKU DAYAK MURUNG PERSEKUTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU

Oleh
Hendri
SDN Biha 1
Email: hendricia7@gmail.com

ABSTRAK

Ritual atau ritual Nyaki Ehet, seperti halnya ritual adat suku Dayak Mulung lainnya, mempunyai konteks unik dalam pelaksanaannya. Di Desa Biha, Kecamatan Laung Tuhup, upacara ini diadakan karena beberapa alasan. Pertama, keyakinan atau kepercayaan terhadap perlindungan atau keselamatan ibu hamil, sehingga upacara Nyaki Ehet merupakan salah satu bentuk perlindungan terhadap ibu yang sedang mengandung anak pertamanya (temei). Uniknya, upacara ini hanya dilakukan saat bayi pertama telah dikandung. Tidak cocok untuk anak kedua dll. Kedua, saya yakin ibu hamil akan mengalami masa lemas di bulan tertentu. Kepercayaan tersebut mempunyai arti bahwa Upacara Nyaki Ehet berasal dari upacara atau upacara adat Nyaki Ehet yang dilakukan pada saat seorang ibu hamil memasuki bulan ketujuh kehamilannya. Pasalnya, ibu hamil diyakini mengalami kelemahan mental pada bulan ini. Ketiga, kepercayaan bahwa “darah” adalah medium penenang atau medium yang mempunyai “kekuatan” untuk menangkal pengaruh roh jahat. Berdasarkan kepercayaan tersebut, alat penting yang digunakan dalam ritual Nyaki Ehet adalah darah, sebagaimana alat Manyaki atau mamalas, yang diambil dari babi atau ayam kampung yang dikorbankan dalam ritual tersebut. Di sini darah sebagai sarana Mamachi atau Mamala dipercaya dapat mengurangi bahaya atau celaka serta menjauhkan roh jahat (Nyarongin) yang dapat mengganggu kandungan yang akan melahirkan. Nyaki Ehet merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Kaharingan Desa Biha untuk menjamin keselamatan ibu hamil dan anak dalam kandungan. Oleh karena itu tujuan keamanan mempunyai beberapa tujuan, yaitu : Pertama. Kesehatan Yang Baik Tujuan dilaksanakannya upacara adat Nyaki Ehet ini adalah agar ibu dan anak dalam kandungannya tetap sehat saat memasuki bulan ketujuh kehamilan anak pertamanya, sehingga kelahiran anak pertama dapat lancar dan lancar. bebas. Kedua. Perlindungan dari roh jahat atau keamanan spiritual. Dalam kepercayaan umum Hindu Kaharingan di kalangan suku Dayak Mulung, jiwa mempunyai pengaruh dalam kehidupan nyata. Dua jiwa dipahami memiliki dua aspek, baik dan jahat. Roh yang baik diyakini membawa kebaikan, sedangkan roh jahat adalah penyebab kejahatan, segala penyakit dan gangguan lainnya. Nyaki Ehet merupakan ritual adat bagi ibu hamil yang bertujuan untuk memberikan keselamatan dari pengaruh roh jahat. ketiga. Memberikan perasaan kedamaian batin. Ibu yang sedang mengandung anak pertama diyakini akan merasakan rasa kedamaian batin saat memasuki bulan ketujuh kehamilan. Keempat, menghadirkan keamanan.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Agama Hindu, Pada upacara Nyakiki Ehet Pada, Masyarakat Hindu Kaharingan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak suku, agama, adat istiadat dan budaya, Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan Indonesia yang artinya walaupun berbeda tetap satu. Hal ini sudah mendarah daging dalam kehidupan umat Hindu. Hal ini terlihat dari pandangan bahwa “Hindu adalah agama yang bisa dibilang tertua di dunia” (Pandit, 2003: 3).

Agama Hindu merupakan agama yang lahir di India, dan nama Hindu mempunyai kaitan dengan India (Indus). Perkembangan agama Hindu di India erat kaitannya dengan sistem kepercayaan Arya. Bangsa Arya merupakan bangsa yang berada di Asia Selatan, tepatnya di India. Bangsa Arya mendiami wilayah timur Sungai Indus yang sebelumnya memusnahkan bangsa Dravida, bangsa yang mendukung peradaban Harappa dan Mohenjodaro. Bangsa Arya mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap penyebaran agama Hindu dan Budha di India. Bangsa Arya merupakan bagian dari keluarga Kaukas yang masuk ke India dari Persia sekitar tahun 1500 SM (Umat Hindu yang Mulia dan Kaharingan terkenal dengan berbagai bentuk ritual keagamaannya) Formulir aplikasi ajaran Ranying Hatalla Langit (Tuhan Yang Maha Esa). Hal tersebut tertuang dalam Pasal 41 Ayat 6 Panaturan (Kitab Suci Agama Hindu Kaharingan), yaitu sebagai berikut:

Ketun majar ewen nampara bara gawi ije pangkakurik ke gawi ije pangkahai, ketun ketun ije manarima ajar bara RANYING HATALLA Huang taharep Raja Bunu ke Lewu Bukit Batu Nindan Tarung Hemben huran.

Terjemahkan:

Anda menekuninya dari ritual terkecil hingga terbesar karena Anda telah menerima ajaran RANYING HATALLA dahulu kala di hadapan Raja Bunu di Lewu Bukit Batu Nindan Tarung (Buhul dkk., 2016). Dutt, 1982: 4)

METODE

Metodologi penelitian adalah keseluruhan metode atau kegiatan penelitian mulai dari mengajukan pertanyaan hingga menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif yang dapat diartikan sebagai suatu jalan yang berkaitan dengan cara kerja untuk mencapai tujuan yang diperlukan dalam penggunaannya, sehingga masyarakat dapat memahami objek sasaran yang diinginkan dan dengan demikian bekerja menuju tujuan atau masalah tersebut. -kemampuan memecahkan target. Metodologi penelitian adalah pendekatan atau pendekatan untuk menyelesaikan segala permasalahan, dan metode adalah cara yang tepat untuk melakukan penelitian. Sedangkan penelitian adalah kegiatan mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis setiap permasalahan hingga laporan akhir penelitian

Menurut (Sugiyono, 2007:1), "Metode penelitian adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti keadaan alam suatu benda atau sebagai lawan dari percobaan". Berdasarkan pandangan tersebut, penulis terlebih dahulu menafsirkan dan menguraikan jenis penelitian ini dalam bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif sering kali diartikan tidak hanya sebagai jenis data, tetapi juga berkaitan dengan analisis data yang bersifat interpretatif terhadap subjek penelitian.

Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam keadaan alamiah, disebut juga metode etnografi karena pada mulanya metode ini banyak digunakan dalam penelitian di bidang antropologi budaya, disebut juga metode kualitatif. . Sugiyono (dalam Suanto, 2010:1).

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, maka kajian nilai-nilai pendidikan agama Hindu Kaharingan dalam Upacara Nyaki Ehet Desa Biha Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Mulung Raya dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan pemecahan masalah, observasi atau pengamatan. Subyek penelitian, mengumpulkan data dan dilanjutkan dengan analisis data untuk memperoleh hasil atau kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Umat Hindu Kaharingan

Umat Hindu berasal dari kata, yaitu kata umat dan kata Hindu. Dalam kamus besar Indonesia, kata umat berarti “masyarakat, makhluk, penganut suatu agama atau pemeluk agama” (Chulsum, 2006:684). Selanjutnya dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menyatakan bahwa: Kata umat mempunyai pengertian khusus yaitu menunjukkan suatu bangsa, manusia atau masyarakat yang memeluk suatu agama atau kepercayaan yang menjadi landasan keagamaan, dan juga mempunyai makna khalayak ramai yang menyangkut eksistensi manusia dalam keagamaan (Poerwadarminto, 2015:1334). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa umat Hindu adalah manusia atau kelompok individu yang memeluk Agama Hindu, mempelajari ajaran Hindu dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kaharingan merupakan kepercayaan/agama asli suku Dayak Murung di Kalimantan Tengah, sebelum agama besar masuk ke Kalimantan. Kaharingan artinya tumbuh atau bertahan hidup, seperti dalam kata Danum kaharingan (air kehidupan). Masyarakat Kajaringa mengimani Tuhan Yang Maha Esa (Mohotaraa Labata Dilang Sangumang), dan masyarakat Dayak Kalimantan mengimani dan menghayatinya secara turun temurun. Kaharingan pertama kali diusulkan pada tahun 1944 oleh Tjilik Riwut, warga Bantam Sanpete saat itu. Pada tahun 1945, zona pendudukan Jepang mengusulkan Kaharingan sebagai nama agama Dayak. Bersamaan dengan itu, pada masa Orde Baru, para pengikutnya melebur dengan agama Hindu dan menjadi Hindu Kahalingam. Lambat laun Kaharingan mendapat tempat ibadah yang diberi nama Balai Basarah atau Balai Kaharingan. Kitab suci agama Hindu Kahalingan antara lain “Panatran” dan kitab agama lainnya, seperti “Talatah Basarah” (kumpulan doa), “Tawur” (petunjuk meminta pertolongan kepada Tuhan pada saat upacara tabur padi), dan lain-lain.

Umat Hindu Kaharingan adalah merupakan bagian dari seluruh umat beragama yang memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap Ranying Hatalla/Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai umat yang beragama Hindu Kaharingan maka sudah menjadi kewajiban untuk menjalankan eksistensi ajaran agama dalam kehidupan manusia. Keyakinan dan kepercayaan terhadap kemahakuasaan-Nya adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan kepribadian sekaligus ajaran keagamaan dapat dijadikan sebagai penguat keimanan sebagai umat beragama. Lebih dalamnya kata Kaharingan berarti sumber kehidupan, kekuatan dan ada sejak pencipta ada, dan ini berarti bahwa kaharingan sudah ada sejak Ranying Hatalla Langit, Tuhan Yang Maha Esa, menciptakan manusia sejak adanya kehidupan dimuka bumi ini (Hartati Dkk, 2013:2)

2. Makna Ritual Dalam Agama Hindu

Secara etimologis, ritual ini berasal dari kata Sansekerta 'upa' dan 'kala'. Upa artinya berhubungan dan Cara artinya gerakan, jadi ritual berarti sesuatu yang berkaitan dengan gerakan atau aktivitas. Dengan kata lain, ritual mengacu pada gerakan dan pertunjukan Yadnya Pranata dkk (Suryasih, 2009: 10). Ritual dibedakan menjadi dua kata berdasarkan etimologinya, yaitu ritual dan etiket. Ritual adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang, yang diselenggarakan secara bertahap tergantung pada tujuan kegiatan tersebut. Pada saat yang sama, apa yang disebut ritual mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan spiritual atau keyakinan dengan tujuan tertentu.

Situmoran dapat menyimpulkan bahwa makna ritual adalah suatu kegiatan yang berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan spiritual yang dilakukan oleh sekelompok

orang untuk tujuan tertentu (Situmoran, 2004:175). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti ritual adalah :

- a. Serangkaian tindakan atau tindakan yang mengikuti aturan tertentu berdasarkan adat atau agama.
- b. Kegiatan dan perayaan yang berhubungan dengan peristiwa penting. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Budiyono, 2005), pengertian ritual adalah suatu hal yang tata cara dalam upacara keagamaan. Menurut Purba dan Pasarib, ritual digunakan masyarakat untuk menunjang agama, adat istiadat, kepercayaan, dan prinsip guna memenuhi kebutuhan ajaran serta nilai-nilai budaya dan spiritual yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek dan nenek moyang. dapat diartikan sebagai peran keturunan (Purba dan Pasaribu, 2004: 134). Menurut Koentjaraningrat, ritual atau tata krama diartikan sebagai serangkaian kegiatan atau tindakan yang ditentukan oleh adat istiadat atau hukum yang berlaku pada suatu masyarakat dan berkaitan dengan berbagai peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat tersebut (Koentjaraningrat, 1990: 190).

3. Upacara Nyaki Ehet

Kata Nyaki Ehet berasal dari dua kata yang mempunyai arti berbeda. "Nyaki" dapat disamakan dengan "mamaras" yang secara harafiah berarti "melukis", dan "ehet" yang secara harafiah berarti "menghamili" atau "hamil". Oleh karena itu, ketika Nyaki Ehet digambarkan, itu menandakan aktivitas atau tindakan "kehamilan". Menurut Nirwana, Nyaki Tohi yang dikenal juga dengan nama "Ehet" adalah sebuah upacara atau acara adat yang diadakan oleh masyarakat Samba Danum untuk ibu-ibu yang sedang mengandung anak pertama, yang dikenal dengan istilah Temei dalam bahasa Dayak.). Sementara itu, menurut tulisan Chiriku Riut, "Nyaki" diibaratkan sama dengan mamara, yang mengolesi darah hewan pada bagian tubuh tertentu manusia dengan jari telunjuknya (Chiriku Riut, 1979: 346).

Berdasarkan poin di atas, Nyaki Ehet berarti menyeka darah wanita yang sedang hamil atau mengandung anak pertama di masyarakat Dayak Ngaju, desa Biha, kecamatan Laung Thup, provinsi Mulung Raya. Sifat Nyaki Ehet dapat dilihat dari berbagai sudut pandang tergantung maknanya. Oleh karena itu, inti Nyaki Ehet dalam konteks ini adalah: Pertama, Nyaki Ehet menggunakan istilah "mamaras" sebagai kata kunci. Nyaki Ehet adalah tindakan mengoleskan darah hewan tertentu (babi atau ayam kampung) ke tubuh ibu hamil. Kedua, Nyaki Ehet menggunakan "darah" sebagai unsur penting dalam ritualnya. Peralatan utama Nyaki Ehet menggunakan darah hewan sebagai medianya. Ketiga, wanita yang sedang mengandung anak pertama dan sudah memasuki bulan ketujuh kehamilannya menjalani upacara adat Nyaki Ehet. Tujuan keempat adalah menjamin keselamatan dan keamanan, mencegah kecelakaan, dan mencegah gangguan roh jahat.

Buku berjudul "Nilai Pendidikan Hindu dalam Upacara Ritual Nyaki Ehet" karya Mariati dkk (2016) menyebutkan bahwa ritual ini dilakukan pada bulan ketujuh dan kesembilan kehamilan. Suku Dayak melakukan ritual yang disebut Nyaki Ehet pada bulan ketujuh kehamilan. Ritual ini untuk mendoakan keselamatan bayi dan ibu saat melahirkan, serta memilih leluhur untuk mendampingi bayi saat dilahirkan. Tujuan dari ritual Nyaki Ehet adalah untuk menjamin keselamatan ibu hamil dan janinnya. Oleh karena itu, tujuan keamanan memiliki beberapa tujuan Ritual Nyaki Ehet bertujuan untuk menjamin keselamatan ibu hamil dan janinnya. Oleh karena itu, tujuan keamanan mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Status kesehatan

Tujuan dilakukannya ritual adat Nyaki Ehet adalah untuk menjamin kesehatan ibu dan bayi yang dikandungnya, serta menjamin kelancaran persalinan anak pertama pada bulan ketujuh kehamilan. Tidak ada pertanyaan yang diajukan (Basir Deli, wawancara, 20 Juli 2020).

2. Perlindungan dari roh jahat atau keselamatan rohani

Dalam kepercayaan agama umum masyarakat Dayamrung, dewa mempunyai pengaruh dalam kehidupan nyata. Kedua jiwa dipahami memiliki dua sisi: baik dan jahat. Ada kepercayaan bahwa roh baik membawa kebaikan dan roh jahat membawa kejahatan. Semua penyakit dan kondisi lainnya. Tujuan dilakukannya ritual adat Nyaki Ehet bagi ibu hamil adalah untuk melindungi mereka dari pengaruh roh jahat (Aida, wawancara, 20 Juli 2020).

3. Memberikan ketenangan pikiran kepada masyarakat

Para ibu yang sedang menantikan kelahiran anak pertama diharapkan dapat merasakan ketenangan pikiran saat memasuki bulan ketujuh kehamilan, dan inilah hasilnya (Wawancara dengan Park Saeng Ba, 20 Juli 2020) "Ada konflik batin yang intens." Dalam konteks ini, Ritual adat Nyaki Ehet memberikan rasa aman dan tenang, terbebas dari campur tangan kekuatan dahsyat yang mungkin menggangukannya menjelang kelahiran, diyakini dapat memberikan rasa percaya diri. "

4. Membawa ketenangan pikiran.

Nyaki Ehet merupakan ritual adat untuk melindungi ibu hamil dari roh jahat. (Wawancara dengan Pak Egusan, 20 Juli 2020).

5. Peran Upacara Nyaki Ehet

Acara seremonial Nyaki Ehet. Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat di Desa Biha (Wawancara, 20 Juli 2020), ritual Nyaki Ehet mempunyai beberapa peran.

1. Fungsi sosial

Fungsi sosiologis ritual adat Nyaki Ehet merujuk pada sejauh mana ritual tersebut bermanfaat bagi kehidupan sosial budaya masyarakat. Jadi fungsinya terlihat seperti ini:

- a. Menanamkan semangat solidaritas masyarakat dalam menghadapi situasi yang bermula dari pergumulan pribadi dan keluarga hingga berkembang menjadi pergulatan masyarakat yang lebih luas terkait dengan keyakinan yang dianut oleh seorang ibu yang sedang mengandung anak pertamanya.
- b. Sarana untuk mengembangkan perilaku sosial yang baik. Jika ritual adat Nyaki Ehet tidak dilakukan secara berkelompok, maka tidak akan ada simpati atau kecurigaan dari semua pihak selain ibu hamil dan keluarga dekatnya. Karena itulah ritual ini dilakukan.
- c. Ini tergolong inisiatif untuk menunjukkan sikap dan tanggung jawab sosial masyarakat suku Mulundayak desa Bihar. Ini berarti memastikan anggota komunitas kami merasa aman. Karena ibu hamil diyakini terlindungi dari roh jahat, masyarakat juga diyakini terlindungi dari pengaruh serupa.

2. Fungsi keagamaan.

Fungsi religi di sini terlihat pada fungsi ritual adat Nyaki Ehet dalam kaitannya dengan kepercayaan masyarakat setempat. Jadi apa fungsinya:

- a. Dari sudut pandang agama, peran ritual ini adalah untuk mempersembahkan korban kepada para dewa di dalam dan sekitar air agar tidak mengganggu ibu selama kehamilan, persalinan, dan pemulihan. Bagi beberapa makhluk non-manusia, ibu

hamil mengeluarkan bau yang sangat aromatik yang mungkin menarik hantu untuk memakannya.

- b. Jika kita melihat fungsi Nyaki atau Mamala sebagai penghasil darah, kita dapat memahami bahwa fungsi ritual ini adalah untuk melindungi ibu hamil. Menurut Teriasi (1997:22), ketika suatu benda dilumuri darah, ruh yang ada di dalam darah tersebut menyampaikan puisi dan doa yang diucapkan Nyaki kepada Rannin Hatala Ranjit, dan Ranjit Ingin Hatala Ranjit Ranjit, konon ia memperoleh sesuatu. dan memberi mereka.
- c. Ritual Nyaki Ehet terutama menggunakan darah. Seorang wanita hamil menyebarkan darah di perutnya dengan jari telunjuknya. Hal ini menandakan bahwa konten tersebut dilindungi dan dilindungi. Oleh karena itu, darah mempunyai makna yang bermakna dalam budaya Dayak. Darah mempunyai nilai keagamaan. Darah adalah zat suci. Menurut mitos penciptaan Dayak, darah adalah sumber kehidupan. Dalam semua ritual, upacara dan ritual keagamaan yang mempersembahkan hewan kurban, darah korbannya tidak dibuang begitu saja, melainkan digunakan untuk membuat 'nyaki' atau 'mamala'. Teriasi (1997:22) menyatakan: Darah diyakini mempunyai kekuatan spiritual dari atas dan digunakan sebagai media dalam ritual dan ritual, khususnya dalam ritual nyaki dan mamala. .
- d. Nyaki Ehet Tradisi penggunaan darah dalam ritual dan upacara bukan berarti masyarakat Murundak memuja darah, melainkan darah merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun dan mempunyai keunikan tersendiri. . Makna darah antara lain perlindungan dari pengaruh negatif, memperbaiki hubungan yang rusak, melambungkan persatuan, dan menunjukkan hubungan yang sakral.

PENUTUP

Upacara atau ritual Nyaki Ehet bagi masyarakat Suku Dayak Murung Terletak di Desa Biha, Kecamatan Laung Tuhup, Kabupaten Murung Raya, Kalimantan Tengah, merupakan salah satu adat dan budaya suku Dayak Murung yang masih terpelihar upacara Nyaki Ehet adalah upacara yang dilakukan pada ibu hamil yang usia kandungannya memasuki 7 bulan. Adapun rangkaian upacara Nyaki Ehet yang pertama persiapan yang terdiri dari sarana dan prasarana upacara, yang kedua kegiatan pembukaan yang terdiri dari pemotongan hewan, yang ketiga acara utama yang terdiri dari menyaki atau memalas menggunakan darah binatang dan memasang Tali Ehet ke ibu, yang keempat penutupan yang terdiri dari Tampung Tawar menggunakan bahasa Sangiang, dan sesaji dibawa dan di hanyutkan di sungai. Adapun Fungsi pelaksanaan Nyaki Ehet memiliki tiga Fungsi adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi sosial dalam pelaksanaan upacara Nyaki Ehet yaitu sebagai media pembelajaran sosial, karena Nyaki Ehet mampu mengajak seluruh lapisan masyarakat berpartisipasi dalam proses pelaksanaannya yaitu melalui kegiatan gotong royong pada saat proses persiapan upacara Nyaki Ehet.
- 2) Fungsi Religi yaitu "Nyaki Ehet sebagai media penghubung antar manusia dengan Sang Pencipta, manusia dengan alam lingkungannya.
- 3) Nilai-nilai pendidikan agama hindu yang terdapat pada upacara Nyaki Ehet adalah nilai tatwa, etika dan dimana upacara dimana mengatur kehidupan manusia secara keseluruhan dalam proses kehidupan manusia guna mencapai kehidupan yang bahagia di dunia maupun kebahagiaan yang kekal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti. Ni Made. 2009. "Nilai Pendidikan Hindu dalam Upacara Bajang Colong pada Umat Hindu di Kelurahan Langkai Palangka Raya". Skripsi. Program Strata Satu (S.1) Jurusan Pendidikan Agama Hindu STAHN Tampung Penyang Palangka Raya.
- Antika. 2004. "Tujuan Upacara Nahunan Bagi Penganut Agama Hindu Kaharingan.Kabupaten Gunung Emas. Kalimantan Tengah.
- Ardianto. Elviro. 2010. Metodologi Penelitian untuk Public Relation, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ausebel. 2006. Pengertian Teori Makna " Ide belajar dalam Bentuk Ideal" 1997.
- Anten, 2015. Hasil Wawancara dengan Basir "Tata Cara Pelaksanaan Upacara Ritual Nyaki Dirit Di Desa Konut Kecamatan Tanah Siang", Kabupaten Murung Raya , Kalimantan Tengah. Pada Hari Selasa, 10 Agustus 2015.